

Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA dalam Mengembangkan Butir-butir Pembelajaran Kebahasaan dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Teks

Eddy Pahar Harahap
PBSI FKIP Universitas Jambi
eddyphar@unja.ac.id

Abstrak

Tahun 2013 telah diberlakukan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini terletak pada proses kegiatan. Kegiatan dikembangkan untuk mengembangkan potensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa. Dalam mengembangkan potensi tersebut, pendekatan yang dipakai adalah komunikatif berbasis teks. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia adalah butir-butir pembelajaran kebahasaan. Oleh karena itu, guru diharapkan mengembangkan butir-butir kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks. Subjek penelitian ini adalah guru-guru bahasa Indonesia SMP dan SMA Negeri Kota Kuala Tungkal. Dasar pengambilan subjek guru-guru bahasa Indonesia di kota Kuala Tungkal; sudah mendapat pelatihan Kurikulum 2013, dan aktif dalam kegiatan MGMP Bahasa Indonesia. Hasil penelitian dikemukakan, sebagai berikut; (1) guru mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan bertumpu pada teks, (2) guru mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan metode diskusi lalu siswa mengambil contoh dalam teks di buku siswa, (3) guru mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan dengan metode tanya-jawab, dan contoh bermula dari guru, siswa berdiskusi mencari contoh lain, dan (4) guru mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan dengan metode tanya jawab kepada siswa dan siswa menjawab secara individu. Kurikulum bahasa Indonesia 2013 pada pendekatan berbasis teks. Oleh karena itu, guru diharapkan mengembangkan mencari contoh-contoh dalam wacana atau teks-teks dalam buku. Tujuannya dengan belajar butir-butir kebahasaan, dapat membantu siswa meningkatkan minat literasi sesuai dengan filosofi kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Pemahaman Guru, Pendekatan Komunikatif, Teks

Abstract

In 2013 the 2013 curriculum was implemented. Changes to this curriculum are located in the process of activities. Activities are developed to develop the potential for language, cognition, personality, and emotions of students. In developing this potential, the approach used is text-based communicative. One of the Indonesian language learning is the language learning items. Therefore, teachers are expected to develop linguistic items with a text-based communicative approach. The subject of this study were the Indonesian language teachers of the Kuala Tungkal City Middle and High School. The basis of taking the subject of Indonesian teachers in the city of Kuala Tungkal; has received Curriculum 2013 training, and is active in Indonesian MGMP activities. The results of the research are presented, as follows; (1) the teacher develops the language learning items based on the text, (2) the teacher develops the language learning items the discussion method then the student takes the example in the text in the student's book, (3) the teacher develops the language learning items with the question-method answer, and examples start from the teacher, students discuss looking for other examples, and (4) the teacher develops the language learning items with the question and answer method for students and students answer individually. Indonesian language curriculum 2013 on a text-based approach. Therefore, teachers are expected to develop looking for examples in discourses or texts in books. The aim is to learn linguistic items, can help students increase literacy interest in accordance with the philosophy of the curriculum.

Keywords: Teacher Understanding, Communicative Approach, Text

PENDAHULUAN

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memandang bahasa secara fungsional. Fungsional yang dimaksud, bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Dik, 1978). Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berpendekatan komunikatif terbina dan berkembangnya kompetensi komunikatif (Brown, 1987). Syafri'e dan Subana (1993) mengemukakan kompetensi komunikatif terbinan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai komunikasi berbagai konteks sosial. Berdasarkan hal itu, pendekatan komunikatif merupakan suatu asumsi belajar bahasa dipandang; (1) makna merupakan hal terpenting, (2) percakapan atau dialog harus pada fungsi komunikasi yang tidak dihafal atau diingat, (3) kefasihan dan bahasa yang diterima merupakan tujuan, dan (4) para siswa diharapkan berinteraksi dengan orang lain, melalui kelompok atau pasangan secara lisan atau tulisan.

Canale dan Swain (1980) mengemukakan empat dimensi kompetensi komunikatif; (1) dimensi gramatikal yang mengacu pada kompetensi linguistik Chomsky, (2) dimensi wacana, mengacu unsur-unsur pribadi, hubungan antar makna, hubungan antar pribadi, (3) dimensi sosiolinguistik, mengacu kepada konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi, (4) dimensi strategi, mengacu strategi-strategi yang dipakai oleh para komunikator untuk memprakarsai, mengakhiri, memelihara, mereperasi, dan mengarahkan kembali komunikasi.

Pieppho (1991) mengemukakan bahwa tujuan pendekatan komunikatif dalam lima tingkatan, yaitu (1) tingkat integratif dan isi; bahasa sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan makna dan bentuk bahasa, (2) tingkat linguistik dan instrumental; bahasa sebagai sistem semiotik dan objek pembelajaran, (3) tingkat efektif hubungan perilaku-perilaku; bahasa sebagai sarana ekspresi, (4) tingkat kebutuhan pembelajaran individual; pembelajaran remedial berdasarkan analisis kesalahan, dan (5) tingkat tujuan ekstra linguistik pendidikan umum; pembelajaran bahasa di dalam kurikulum sekolah.

Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dan teori belajar bahasa. Pengembangan Kurikulum 2013 didasarkan pada perkembangan teori belajar masa kini. Fondasi teoritik Kurikulum 2013 adalah pengembangan komunikatif, pendekatan *genre-based*, CLIL kepada (*content language integrated*). Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan dalam istilah umum sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan kegiatan sosial, tujuan sosial. Ada tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu laporan (*report*), rekon (*recount*) eksplanasi (*explanation*) eksposisi (*exposition; discussion, response or review*) deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Lokasi sosial dari ekplanasi bisa berupa berita, ilmiah populer, paparan tentang sesuatu; naratif bisa berupa cerita dan sejenisnya; eksposisi bisa berupa pidato/ceramah, surat pembaca dan debat.

Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda tujuan. Pencapaian tujuan diwadahi oleh cara mengungkapkan tujuan sosial tersebut struktur retorika, pilihan kata, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan tersebut. Misalnya, tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen.

Teks adalah cara berkomunikasi. Komunikasi dapat berupa lisan dan tulisan atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara berkomunikasi lainnya, seperti; visual, bunyi seperti dalam penyajian film atau penyajian komputer.

Dalam penerapannya, agar siswa dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, termasuk pendekatan CLIL (*content language integrated*). Coyle (2007) mengemukakan; *content, communication, cognition, culture*. *Content* berkaitan dengan topik. *Communication* berkaitan dengan jenis apa yang digunakan. *Cognition*, berkaitan dengan keterampilan berpikir. *Culture*, berkaitan dengan muatan lokal dan lingkungan.

Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa mencakup empat prosedur utama, yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model (*dekonstruksi*), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*)

Tahap membangun konteks, yakni menyadarkan siswa tentang fungsi teks dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya. Pada tahap ini disajikan beragam konteks yang hadirnya sebuah teks. Tahap telaah model (dekonstruksi), telaah model ini adalah kegiatan mengamati semua teks yang akan dipelajari. Model teks dapat diambil dari penggunaan autentik dari media massa atau penggunaan di masyarakat. Model teks dapat diberikan lebih dari satu, termasuk untuk latihan. Dekonstruksi yang dimaksud adalah siswa dibekali dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyusun atau menciptakan teks.

Tri Wiratno (2014) mengemukakan, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks didasarkan pada prinsip: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks.

Tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013. Salah satu perubahan mendasar dari kurikulum sebelumnya yakni pada rancangan kegiatan. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia 2013, kegiatan dirancang untuk mengembangkan potensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa. Siswa memiliki kompetensi berbahasa untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial, dekade 1980-an sebenarnya telah menjadi pandangan ahli bahasa, Stern (1987, Brown, 1987) mengemukakan bahwa belajar bahasa berhubungan dengan komunikasi sebagai fungsi kegiatan sosial. Hal itu lebih diperkuat akibat kegagalan pembelajaran struktural di tahun 1970. Canbell, Spolsky, Ingram, dan Mackey (1970) kegagalan pengajaran struktural, karena pembelajaran kebahasaan (gramatika) tidak dihubungkan dengan fungsi-fungsi komunikasi bahasa dalam konteks sosial.

Berdasarkan hal tersebut, memunculkan pandangan baru tentang teori tentang bahasa dan teori tentang pembelajaran bahasa, yang akhirnya membawa tradisi baru dalam pengajaran bahasa, yakni teori belajar bahasa harus dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Jhon Austin, dalam Tarigan:1989) maka lahirlah pendekatan komunikatif (Syafi'ie :1994). Pendekatan komunikatif bertujuan berkembangnya kompetensi komunikasi (Brown, 1987, Savignon (dalam Tarigan:1989). Dekade berikutnya muncul pandangan baru bahwa satuan bahasa dapat didefinisikan sebagai teks yang dimediasi secara tulis dan lisan yang ditata menurut struktur teks tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual (Martin, 1985), maka lahirlah pembelajaran berbasis teks, dikatakan juga pendekatan berbasis teks.

Harsiati dkk. (2016), mengemukakan tujuan kurikulum bahasa berbasis teks siswa diharapkan dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan terintegrasi dengan teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri kegiatan berbahasa pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Indonesia 2013, dikatakan juga pembelajaran bahasa berbasis teks. Suparno dkk (1994) pengajaran struktur kebahasaan dilaksanakan dalam rangka kompetensi gramatika. Untuk itu, pengajaran struktur kebahasaan dikembangkan tidak terpisah dari penggunaan bahasa dan pendayagunaan bahasa.

Kurikulum Bahasa Indonesia 2013, dilaksanakan dengan menerapkan prinsip; (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasamerupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu

tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Kurikulum Bahasa Indonesia 2013, pada dasarnya didasari interdisipliner teori linguistik dan teori pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini memakai dua pendekatan mutakhir, yakni; pendekatan komunikatif dan pendekatan berbasis teks. Beberapa pemikiran para ahli yang dikemukakan, dua pendekatan ini merupakan satu ikatan dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kompetensi berbahasa untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial. Pendekatan berbasis teks bertujuan dalam pencapaiannya kompetensi berbahasa untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial tersebut. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Indonesia 2013 dikatakan juga 'kurikulum berbasis teks'.

Salah-satu materi mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan SMA adalah butir-butir pembelajaran kebahasaan. Dalam Buku Guru (2016) semua pembelajaran dikembangkan dengan fungsi komunikasi dan terintegrasi dengan tipe teks yang dikembangkan dalam buku siswa maupun buku guru. Dengan kata lain, pengajaran struktur kebahasaan dilaksanakan secara integratif dengan kemahiran berbahasa, baik reseptif maupun produktif.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan telah diadakan penelitian dengan tajuk, pemahaman guru bahasa Indonesia SMP dan SMA Kuala Tungkal dalam mengembangkan pembelajaran kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru bahasa Indonesia SMP dan SMA Kuala Tungkal dalam mengembangkan, menampilkan butir-butir kebahasaan sebagai fokus pembelajaran. Fokus pembelajaran tersebut didengar, ditanya, didiskusikan dan ditulis siswa dalam ikatan teks-teks; deskripsi, eksposisi, cerita fantasi, ulasan, prosedur, eksplanasi, dan laporan hasil observasi. Pemahaman yang dideskripsikan bukan dalam tingkat pemahaman. Pemahaman sebagai kata kunci dalam penelitian ini berupa tindakan, tuturan guru dalam menampilkan suatu butir pembelajaran.

Apakah pengembangan itu selaras dengan pendekatan komunikatif berbasis teks, peneliti akan menginterpretasi berdasarkan aspek-aspek yang dipenuhi oleh pendekatan komunikatif berbasis teks. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data, data utama dikumpulkan dengan teknik observasi tak-berpartisipasi. Artinya, dalam mencapai tujuan penelitian butir (1) penelitian ini menggunakan latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, dan peneliti sendiri sebagai instrument kunci (Bogdan dan Biklen : 1992; Sugiyono, 2007).

Data penelitian dilihat dalam dua sajian data, sebagai berikut; (1) Uraian penjelasan pemahaman, pengalaman yang ditulis guru bahasa Indonesia dalam isian angket, dan (2) Skenario yang ditulis guru dalam mengembangkan butir-butir kebahasaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Agar mendapatkan data yang sah, guru boleh mencantumkan nama maupun tidak. Untuk mendapatkan data ajeg, kata kunci pertanyaan dalam angket dimulai dengan kata 'bagaimana'.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis bahan-bahan atau data yang telah terkumpul guna memudahkan pemahaman dan penyusunan laporan. Miles dan Huberman (2007) menyatakan analisis data terdiri tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu penyajian data, reduksi data, dan simpulan.

Indikator mendeskripsikan pemahaman guru bahasa Indonesia, mengacuh pendapat dan teori yang dikemukakan pada Bab II, Tinjauan Pustaka, seperti; Finocchiaro (1979) lima kategori fungsi komunikasi, Dik (1978) bahasa sebagai fungsionalistik; Brown (1987) dan Syafi'ie dan Sabana (1993) mengemukakan empat sub kompetensi komunikatif; gramatikal, kewacanaan, sociolinguistik, dan strategi komunikasi. Rujukan pendapat-pendapat ahli dijadikan dasar interpretasi pemahaman yang dicermati dari jawaban atau penjelasan guru dalam angket.

Berikut ditampilkan interpretasi jawaban, penjelasan, pemahaman guru, apakah selaras dengan pendekatan komunikatif berbasis teks, sebagai berikut.

1. Jika guru menconteng dalam angket, pengembangan butir pembelajaran kebahasaan dengan diskusi kelompok lalu siswa mengambil contoh konteks dalam teks dan siswa juga memberi contoh lain dari hasil diskusi. Dengan alur ini, berarti guru mengembangkan butir kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.
2. Jika guru menconteng dalam angket, pengembangan butir pembelajaran kebahasaan dengan diskusi kelompok dan siswa membuat contoh sesuai konteks tanpa merujuk dalam teks. Dengan alur ini, berarti guru mengembangkan materi kebahasaan dengan pendekatan komunikatif.
3. Jika guru menconteng dalam angket, pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan contoh materi kebahasaan bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain. Dengan alur berarti guru bahasa Indonesia mengembangkan pendekatan komunikatif.
4. Jika guru menconteng dalam angket, pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan diawali contoh dari gurudan siswa secara individu membuat contoh sendiri. Dengan alur ini, berarti tidak melaksanakan kreatifitas berdasarkan pendekatan komunikatif berbasis teks.

5. Jika guru menconteng dalam angket, pembelajaran butir kebahasaan memang disampaikan tanpa konteks, karena butir kebahasaan tersebut tidak perlu dimasukkan pada konteks. Simpulan untuk hal ini memang ada butir kebahasaan tidak perlu memakai konteks dalam kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Butir-Butir Kebahasaan dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Teks di SMP dan SMA

Berdasarkan data yang dianalisis bersumber dari diskusi dengan guru ada pun butir-butir kebahasaan yang diajarkan di SMP dan SMA Kota Kuala Tungkal, di antaranya; konjungsi, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, penggunaan kata dengan kata dasar, penggunaan sinonim pada teks deskripsi, penggunaan kata depan pada teks deskripsi, penggunaan kata khusus, menggunakan kata depan di dan huruf kapital, mendaftarkan kalimat bermajas, penggunaan pilihan kata yang bervariasi, penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan kalimat efektif.

Kata Depan *di* dan *ke*

Kata depan *di* dan *ke* tidak serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Berikut ini beberapa contoh yang dipajankan dalam proses belajar-mengajar. Jika guru menulis dalam angket, strategi mengembangkan materi pembelajaran kebahasaan dengan diskusi kelompok lalu siswa mengambil contoh konteks dalam teks deskripsi di dalam buku siswa dan siswa juga memberi contoh lain dari hasil diskusi.

Dengan Alur tersebut, berarti guru mengembangkan *di* dan *ke* dengan pendekatan komunikatif berbasis teks. Artinya, teks deskripsi sebagai pengikat pembelajaran kata depan. Dalam pengayaan, guru menyuruh siswa membuat contoh lain penggunaan kata depan dalam beberapa kalimat.

Guru mengembangkan *di* dan *ke* dengan variasi dan tidak dikembangkan dalam konteks atau teks walaupun dalam buku siswa dikemukakan terpadu dengan pembelajaran sastra seperti syair dan puisi rakyat maka pemahaman guru sangat baik. Artinya, untuk hal ini memang ada butir kebahasaan, seperti *kata depan di* dan *ke* tidak perlu memakai konteks dalam kalimat majas.

Jika pun guru memulai pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan contoh *di* dan *ke* bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain. Jika alur ini yang ditulis guru walaupun dengan redaksi tulisan berbeda, berarti guru bahasa Indonesia juga mengembangkan pendekatan komunikatif.

Jika guru menulis dalam angket, strategi mengembangkan materi pembelajaran kebahasaan dengan diskusi kelompok lalu siswa mengambil contoh konteks dalam teks dan siswa juga

memberi contoh lain dari hasil diskusi. Jika alur pengembangan ini yang ditulis guru walaupun dengan redaksi tulisan berbeda. Dengan Alur tersebut, berarti guru mengembangkan butir kebahasaan *di* dan *ke* dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.

Tanda Baca dan Ejaan

Dalam buku siswa, ada beberapa dikemukakan tentang penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik pada teks. Tanda koma (,) di pakai di antara unsur-unsur dalam suatu peperincian atau pembilangan. Butir-butir pembelajaran huruf kapital, tanda koma, tanda titik pada teks dalam teks deskripsi dengan variasi dan seperti dalam buku siswa. Dalam penerapannya, strategi mengembangkan butir pembelajaran ejaan dan tanda baca dikembangkan guru dengan dua pola, yakni; (1) diskusi kelompok, dengan diskusi kelompok siswa membuat penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan (2) pencarian penggunaan tanda baca, huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik dalam teks. Dengan cara ini berarti guru mengembangkan ejaan dan tanda baca dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.

Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Pembelajaran kalimat yang dipelajari dalam buku siswa, yakni; kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kata penghubung. Di dalam buku siswa, pembelajaran kalimat tunggal dan kalimat majemuk dipadukan atau terintegrasi dengan sub materi '*menelaah struktur dan aspek kebahasaan pada syair*'. Sementara, kata penghubung dipadukan dengan sub materi '*kata penghubung yang sering digunakan pada puisi rakyat*'.

Pembelajaran kalimat yang dipelajari siswa tersebut adalah kalimat perintah, kalimat saran, kalimat tunggal dan majemuk, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk hubungan syarat, kalimat majemuk hubungan tujuan, kalimat majemuk konsessip, kalimat majemuk hubungan penyebab, kalimat majemuk hubungan perbandingan, kalimat majemuk hubungan akibat, dan kalimat majemuk hubungan cara.

Jenis-jenis kalimat tersebut dikembangkan berdasarkan contoh-contoh dalam bentuk tabel. Sebagai penguatan penguasaan siswa tentang jenis kalimat, guru menyuruh siswa berdiskusi dengan contoh-contoh lain. Dengan cara ini, berarti guru sudah melaksanakan pendekatan komunikatif. Hal ini memang disadari, pembelajaran jenis kalimat sulit mencari contoh dalam wacana/teks di buku siswa.

Pada bagian ini juga dikembangkan adverbial atau kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan kepada yang lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbial banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan.

Strategi mengembangkan materi pembelajaran jenis kata adverbial yang mengacu kepada teks prosedur berarti strategi pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan contoh materi kebahasaan bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain. Dengan alur ini berarti guru bahasa Indonesia mengembangkan butir kebahasaan kalimat dengan pendekatan komunikatif.

Akhiran /-i/ dan akhiran /-kan/ pada Teks Prosedur

Akhiran /-i/ dipakai jika objek dalam kalimat tidak bergerak. Akhiran /-kan/ dipakai jika objek bergerak. Akhiran /-kan/ dipakai jika objek bergerak. Berdasarkan data yang diimpun, akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/ dipajankan guru dengan diskusi kelompok dan menyuruh siswa mengambil atau mencari contoh akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/ dalam teks prosedur. Namun, ada kesulitan, tidak banyak penulisan akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/ di dalam teks prosedur tersebut. Oleh karena itu, upaya guru memperkuat penguasaan siswa tentang akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/, guru menyuruh siswa dalam bentuk latihan.

Penjelasan jenis makna morfologis akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/ baik di buku siswa maupun keterangan guru tidak dipelajari siswa. Artinya, jenis makna morfologis dipelajari hanya tertera dalam buku siswa. Dengan alur pengembangan ini, dapat disimpulkan guru telah mengembangkan akhiran /-kan/ dan akhiran /-i/ dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.

Kalimat Bermajas

Teks deskripsi menggunakan majas perbandingan untuk menggambarkan /melukiskan objek. Dalam buku siswa, pembelajaran kebahasaan dalam bentuk daftar. Jika diperhatikan di dalam buku siswa pembelajaran jenis-jenis kalimat dimulai dengan pola pengertian kalimat setelah itu baru contoh setiap jenis kalimat majas. Setiap jenis kalimat majas di dalam buku siswa dikemukakan dua contoh. Namun, contoh-contoh kalimat tidak terpadu dengan teks, sementara filosofi pengembangan kurikulum 2013 semua materi yang dikembangkan berbasis teks.

Guru mengembangkan pembelajaran kebahasaan dengan variasi dan tidak dikembangkan dalam konteks atau teks walaupun dalam buku siswa dikemukakan terpadu dengan pembelajaran sastra seperti syair dan puisi rakyat maka pemahaman guru sangat baik. Artinya, untuk hal ini memang ada butir kebahasaan tidak perlu memakai konteks dalam kalimat majas.

Jika pun guru memulai pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan contoh materi kebahasaan bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain. Jika alur ini yang ditulis guru walaupun dengan redaksi tulisan berbeda, berarti guru bahasa Indonesia juga mengembangkan kalimat bermajas pendekatan komunikatif.

Kata dalam Teks Berita

Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat ternyata memiliki kaidah. Kaidah itu menjadi ciri pembeda dengan jenis teks lainnya. Dengan materi ini pembelajaran kebahasaan dipajankan berdasarkan kaidah. Berdasarkan keterangan guru, pengembangan kata dalam teks berita, siswa mencari contoh-contoh pemakaian kata, di luar buku siswa. Pengembangan kata dalam teks berita memang merujuk kepada rumus teks berita, seperti; *apa, siapa, kapan, dimana, dimana, dan bagaimana*.

Dalam pembelajarannya, guru menyuruh siswa membuat suatu berita dengan berpedoman pada rumus berita; *apa, siapa, kapan, dimana, dimana, dan bagaimana*. Setelah itu, siswa membacakan berita di kelompok diskusi masing-masing. Dengan pengembangan pembelajaran seperti ini, berarti Jika guru menconteng dalam angket, pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan diawali contoh dari gurudan siswa secara individu membuat contoh sendiri. Dengan alur ini, berarti guru sudah melaksanakan kreatifitas berdasarkan pendekatan komunikatif berbasis teks dalam sebuah karangan berbentuk teks berita yang ditulis siswa.

Kata Sambung dalam Kalimat

Materi ini dikembangkan dimulai dengan memberi contoh-contoh lain penggunaan konjungsi *bahwa* dalam konteks kalimat yang dikemukakan siswa. Pengembangan kebahasaan dihubungkan dengan teks berita. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, butir-butir kebahasaan yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan, apakah guru membuat contoh lain sesuai dengan format, pada umumnya guru menjawab cukup contoh dalam buku siswa saja. Artinya, guru menyuruh siswa mengemukakan penggunaan konjungsi *bahwa* dengan contoh lain. Namun, contoh yang dikemukakan siswa memang tidak berhubungan dengan teks berita yang sedang dipelajari.

Strategi mengembangkan materi pembelajaran kaidah kebahasaan dengan diskusi kelompok dan siswa membuat contoh sesuai konteks tanpa merujuk dalam teks. Dengan alur tersebut, berarti guru mengembangkan materi kebahasaan dengan pendekatan komunikatif. Pembelajaran dimulai tanya-jawab, dan contoh materi kebahasaan bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain, guru juga mengembangkan pendekatan komunikatif. Jika guru mulai pembelajaran dengan tanya-jawab, dan diawali contoh dari guru dan siswa secara individu membuat contoh sendiri. Jika alur ini yang ditulis guru walaupun dengan redaksi tulisan berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMP dan Negeri Kuala Tungkal dalam mengembangkan butir-butir kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Strategi pembelajaran butir-butir kebahasaan pada umumnya dikembangkan guru dengan metode diskusi dan siswa mengambil contoh butir-butir kebahasaan dalam teks di buku siswa. Dengan strategi ini sudah dipastikan bahwa guru telah memahami dan melaksanakan pembelajaran butir-butir kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks.
- (2) Strategi pembelajaran dimulai metode tanya-jawab, dan contoh materi kebahasaan bermula dari guru dan siswa berdiskusi mencari contoh lain. berarti guru bahasa Indonesia telah mengembangkan pendekatan komunikatif, walaupun tidak bertumpuh pada teks.
- (3) Pembelajaran dimulai dengan metode tanya-jawab, dan diawali contoh dari guru dan siswa secara individu membuat contoh sendiri. Pengembangan atau pemajanan kebahasaan berarti guru tidak melaksanakan kreatifitas berdasarkan pendekatan komunikatif berbasis teks. Memang dalam pembelajaran kebahasaan bisa dipanjakan tanpa teks.

Saran

Berdasarkan butir-butir simpulan, maka secara khusus simpulan penelitian sebagai berikut; (1) guru memajankan butir-butir kebahasaan dengan pendekatan komunikatif dan bertumpuh pada teks, (2) guru memajankan metode diskusi lalu siswa mengambil contoh dalam teks di buku siswa, (3) guru memajankan metode tanya-jawab, dan contoh bermula dari guru, siswa berdiskusi mencari contoh lain, dan (4) guru memajankan dengan metode tanya jawab kepada siswa dan siswa menjawab secara individu.

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dikemukakan adalah guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan tetap bertumpuh kepada teks yang ada dalam buku siswa. Artinya, contoh-contoh pemajanan butir-butir kebahasaan ada dalam wacana atau teks-teks di buku siswa. Tujuannya dapat membantu siswa meningkatkan minat literasi teks sesuai dengan filosofi kurikulum 2013 tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Testing*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. Singapura. Allyn and Bacon.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of Tebory Syintax*. Cambridge, Massachusetts. MIT Pres.
- Canale, M dan Swain. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Testing*. Aplied Linguistics.
- Coyle, D. 1987. *The CLIL Quality Challenge* (Dalam Harsiaty :Buku Guru Bahasa Indonesia) SMP/Mts. Kelas VII. 2014.
- Dick, Walter dan Carrey, Lou .1985. *The Syistem Designe of Instruction*. Scoot: Foresman and Company.
- Dick, Walter and Carey, Lou. 1994. *The Sytematic Design of Instruction*. Glenview Scott, Foresman and Company.
- Harsiaty, Titik.dkk. 2013. *Modul Pembelajaran Berbasis Teks*. Penelitian BOPTN.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 2007. *Aspect of the Teory Syntax*. Cambridge
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Bahasa Indonesia SMP/MTS, Kelas VII. Edisi Revisi. 2016. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. Jakarta
- Omaggio, C. Alice. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Inctruktion*. Heinle and Heinle Publisher, Inc.
- Jhonson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching Learning*. Bandung: MLC.
- Prawiradilaga, DS. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Pieppho. 1991. *What's Whole Language*. New Hampshire; Heineman.
- Shullman, L.S. 1986. *Paradigma and research program instudy of teaching; A contemporary perspective*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Stern, HH. 1987. *Fundamental Cencept of Language Teaching*. Oxford Pergamon Press.
- Syaf'ie, Imam. 1998. *Retorika Menulis*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Suparman, A. 1991. *Desain Instruksional*. Jakarta. Depdikbud, Universitas Terbuka.

- Sukmadinata, NS. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tarigan, Guntur. 2006. *Pengajaran Bahasa Pendekatan Komunikatif*. Gramedia. Bandung
- Tri Wiratno, 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, Gramedia. Yogyakarta.